



Wayang Potehi, Akulturasi Cina dan Jawa

DITENGAH perayaan Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) 2011, wayang Poo Tay Hee atau potehi menjadi daya tarik tersendiri dan membuat Imlek tahun Kelinci Emas ini makin berwarna. Wayang berukuran kecil ini didatangkan langsung dari Jombang, Jawa Timur menjadi salah satu ikon tradisi Cina yang memiliki daya tarik tersendiri dalam event tahunan tersebut.

Purwanto dan beberapa temannya merupakan seniman wayang potehi yang tergabung dalam grup Fuk Ho An.

Tahun ini mereka kembali menghibur warga Yogya dengan wayang yang berbentuk boneka dan mirip wayang golek. Setiap harinya tampil 2 kali, sore dan malam hari dengan kisah yang sama yakni *Sie Djien Koei Tjeng See* dengan durasi 30-90 menit. Dalam dengan terampil menggerakkan wayangnya dengan jari dan diiringi musik tradisional oleh 8 orang pemain. Ditemui *Merapi Kamis (17/2)*, Purwanto mengaku senang bisa terus hadir dalam acara ini. Kisah yang dibawakannya merupakan penggalan dari cerita utuhnya. "Kali ini kami hadir bersama formasi lengkap dengan cerita yang beda tiap tahun," ujarnya.

Ditambahkannya untuk memantaskan kisah ini secara utuh bisa menghabiskan waktu sekitar 2 bulan. *Sie Djien Koei Tjeng* kali ini menjadi tokoh utama, ia seorang panglima besar yang akan menyerbu ke wilayah barat untuk perang melawan kerajaan See Liang Ha Bie Kok. Ia juga merupakan tisan harimau putih. "Raja marah akibat dihina tapi akhirnya panglima besar tadi mati karena tak sengaja terbunuh oleh putranya sendiri," urainya. Agar suasana tak kaku Purwanto memasukkan unsur komedi dan percintaan yang mengundang tawa penonton.

Uniknya pentas yang kental dengan tradisi dari Negeri Tjrai Bambu ini dimainkan oleh seniman keturunan Jawa. Gerak tangan Purwanto yang luwes dan menunjukkan detail juga mengundang kekaguman. "Kami memang semua asli Jawa yang ingin terus melestarikan wayang potehi agar tak punah, sebagian pemusik yang pentas juga dalang jadi sudah hafal dengan jalan ceritanya," paparnya. Baginya melalui pentas ini ia bisa mengenalkan budaya Cina pada etnis lain. Mereka selalu bongkar pasang tapi untuk perayaan PBTY 2011 ini Purwanto lah yang selalu menjadi dalang. Ia sudah mendalang sejak tahun 1983 jadi sudah tahu betul karakter 140 wayang yang akan dimainkannya.

Meski buatan baru, wayang dan perangkat lainnya tak menyimpang dari pakemnya. Begitu pula dengan musiknya. Purwanto ingin tetap mempertahankan aura tradisi dan nuansa kuno. Sedikitnya 8 alat musik tradisi mereka gunakan dalam pertunjukan ini seperti *Oi Hoe, Twa Hoe, Cing Hoe, Yang Gim, Dong Ko, San Sien, Piet Ko, Pan* dan sebagainya.

Dalam membawakan ceritanya dalang sesekali menggunakan bahasa Cina dan dilanjutkan dengan bahasa Indonesia. Agar lebih menghidupkan suasana ia juga memasukkan bahasa Jawa dalam pertunjukan yang mirip teater boneka ini. "Satu boneka bisa saya mainkan dalam 3 tokoh, tinggal mengganti baju dan topinya saja," lanjutnya. Saat ini sudah tak banyak anak muda yang mau melestarikan wayang ini. Purwanto mengaku saat sinetron belum banyak seperti sekarang pernah sampai kehabisan cerita. Dahulu peminatnya lebih banyak dari sekarang, kadang ia juga ambil cerita dari komik *Ko Ping Ho* jika sedang banyak job pentas.

"Saya tak tahu kenapa anak muda sekarang malu menjadi dalang wayang potehi," tandasnya. Pria yang belajar mendalang dari pamannya ini berharap pertunjukan ini bisa terus dilestarikan karena mengandung banyak pesan kehidupan. (Ang)-m dupan.



Pentas wayang potehi meriahkan PBTY 2011.

MERAPI-ANGKITSAS SP
NIP. 195603281990031001

Tembusan Kepada Yth.

| | |
|---------|------|
| 1. | Inet |
| 2. | |
| 3. | |
| 4. | |
| 5. | |

1. Ibu Tri Kirana (PBTY)
 2. Disparbud
 ✓ Positif
 ✓ Biasa

| Instansi | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut |
|------------------------------------|--------------|-------|-----------------|
| 1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan | Positif | Biasa | Untuk Diketahui |
| 2. TP. PKK/ Dekranasda | | | |

Yogyakarta, 24 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005